

Akad Dalam Sepakat: Akuntansi Bagi Hasil Nelayan Desa Campurejo

Mohammad Ilham Galang Pratama^{1*}, Tumirin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Alamat: Kebomas, Jawa Timur

E-mail: mohammadilhamgalangp@email.com¹, tumirin@umg.ac.id²

*Korespondensi penulis: mohammadilhamgalangp@email.com

Abstract. *The purpose of this study is to determine the implementation of profit-sharing agreements among fishermen in Campurejo Village. Profit-sharing among fishermen is an agreement made by two or more parties with the shared goal of utilizing capital to generate profits. Profit-sharing has been practiced by Indonesian society for a long time, with its implementation usually carried out verbally without clear documentation. Another issue arising from profit-sharing is the limited access to capital sources for the majority of fishermen. This study uses a qualitative approach with an ethnomethodology method, and data collection techniques include documentation, interviews, and observation. Interviews were conducted with the "Juragan" fishermen and the "Belah" fishermen. The data analysis technique used in this study is data triangulation. The results of this study show that the profit-sharing practiced by the fishermen community in Campurejo Village follows the mudharabah profit-sharing model, with a profit-sharing ratio of 50% to 50% and 60% to 40%. The profit-sharing practiced by the fishermen community is in accordance with Sharia principles. The researcher recommends documenting transactions in a simple manner to strengthen cooperation with written evidence that will be useful in the future.*

Keywords: Profit-sharing, Fishermen, Accounting, Ethnomethodology.

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akad bagi hasil nelayan Desa Campurejo. Bagi hasil nelayan adalah perjanjian yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang sama-sama bertujuan untuk mengolah modal menjadi keuntungan. Bagi hasil sudah diterapkan oleh masyarakat Indonesia sejak dulu, penerapan bagi hasil dilakukan dengan cara verbal atau lisan tanpa pencatatan yang jelas. Masalah lain yang timbul dari bagi hasil sendiri ialah terbatasnya mayoritas nelayan dalam mengakses sumber modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi dengan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan bersama dengan nelayan Juragan dan nelayan belah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Campurejo adalah bagi hasil mudharabah dengan presentase pembagian nisbah bagi hasil sebesar 50% banding 50% dan 60% banding 40%. Bagi hasil yang dilakukan masyarakat nelayan sudah sesuai dengan teori syaria'ah. Peneliti memberikan rekomendasi untuk mencatat transaksi secara sederhana agar kerjasama lebih diperkuat dengan bukti-bukti tertulis yang berguna dikemudian hari.*

Kata kunci: Bagi hasil, Nelayan, Akuntansi, Etnometodologi.

1. LATAR BELAKANG

Sejak dahulu, sistem bagi hasil nelayan di Indonesia dilakukan secara verbal tanpa pencatatan akuntansi yang jelas, baik dalam pengakuan pendapatan maupun biaya. Kebiasaan ini berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari karena tidak adanya bukti tertulis, sementara kesepakatan nisbah yang transparan menjadi syarat penting dalam menjaga prinsip Syariah (Rahmawati & Yusuf, 2020). Selain itu, keterbatasan modal nelayan berdampak pada alat tangkap sederhana dan hasil tangkapan yang minim. Nelayan yang tidak memiliki modal

biasanya bekerja untuk pemilik kapal dengan sistem bagi hasil yang nisbahnya bervariasi di tiap daerah, seperti 50:50 atau 60:40, bergantung pada budaya dan tradisi lokal.

Masyarakat nelayan tidak seluruhnya memiliki modal yang cukup untuk melaut, keterbatasan modal para nelayan di latar belakang oleh kemampuan keuangan dan kesejahteraan ekonomi yang juga terbatas. Nelayan yang memiliki keterbatasan modal juga cenderung tidak akan memiliki peralatan menangkap ikan yang mumpuni, kesederhanaan peralatan para nelayan tentu juga akan berimbas pada sulitnya hasil tangkapan. Nelayan yang tidak memiliki cukup modal berupa materi akan bekerja sebagai nelayan buruh untuk pihak yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dengan kesepakatan bagi hasil. Pihak tersebut adalah pihak yang memiliki kapal dan alat tangkap serta seluruh sarana dan prasarana yang bisa memudahkan nelayan buruh dalam melaut. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa jumlah pendapatan dari nelayan buruh yang dihasilkan dari menangkap ikan di laut juga akan tergantung pula oleh kesepakatan modal dari sang pemilik kapal.

Peneliti berupaya meningkatkan efektivitas penerapan akuntansi bagi hasil dalam lingkup nelayan dengan mengeksplorasi solusi terhadap masalah pencatatan hasil tangkapan. Pendekatan yang diusulkan mencakup perjanjian secara tertulis dan tidak hanya mengandalkan perjanjian *verbal*, tetapi juga adanya pembukuan dan pencatatan yang jelas dalam sisi akuntansinya. Pembukuan dan pencatatan yang jelas di zaman modern seperti sekarang akan sangat penting dilakukan, semua informasi tentang keuangan harus dicatat, diperhitungkan, serta diarsipkan oleh para pelaku kepentingan.

Penelitian ini berfokus pada nelayan Desa Campurejo, Gresik, yang mengombinasikan tradisi lokal dan prinsip Syariah. Untuk mengatasi masalah, pencatatan transaksi secara tertulis direkomendasikan sebagai solusi untuk meningkatkan transparansi, menghindari kecurangan, dan memperkuat perjanjian bagi hasil (Wahyu, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Paradigma adalah *believe system* atau suatu konsep dalam mengartikan kerumitan di dunia nyata, ilmu dan teori dalam perlakuannya serta kehidupan masyarakat yang sebenarnya (Hidayat & Asyafah, 2018). Thomas Khun dalam buku *the structure of scientific revolution* menjelaskan bahwa paradigma menjadi sebuah teori yang penting. Perkembangan ilmu pengetahuan terus berjalan dari awal pembentukan hingga memperoleh pengakuan dan berakhir menjadi sebuah paradigma, melalui buku tersebut istilah paradigma menjadi populer (Taufiq, 2018).

Kata etnometodologi merupakan sebuah kata dari Bahasa Yunani. Etnometodologi terdiri dari tiga kata dasar yaitu *ethnos*, *metode*, dan *logos*. *Ethnos* bermakna orang, *metode* bermakna cara, dan *logos* yang bermakna pengetahuan. Harold Garfinkel adalah orang yang mengembangkan teori ini. Teori Harold Garfinkel mengatakan bahwa etnometodologi bisa diartikan sebagai pemahaman orang awam tentang dunia sosial serta peristiwa kehidupan sehari-hari mereka yang tidak terjadi begitu saja (Pusparani et al., 2023).

Indeksikalitas adalah pencarian ungkapan atau *body language* yang keluar diantara komunitas atau individu. Penggunaan indeksikalitas bertujuan sebagai pemahaman akan situasi tertentu dengan memakai elemen-elemen kalimat yang ada konteks situasi tersebut (Syifa et al., 2023). Garfinkel berpendapat bahwa seluruh bahasa alamiah merupakan indeksikal, bahasa alamiah hanya bisa berarti jika berada di dalam tuntutan pemakaiannya dan pengucapannya. Signifikasi bahasa keseharian akan bergantung pada situasi bahasa tersebut muncul (Coulon, 2008).

Refleksivitas sendiri merupakan sebuah konsep yang berpatokan pada upaya anggota untuk mempertahankan anggapan mengenai realita sosial. Realita itu dibentuk secara bersamaan ketika ada anggapan tertentu dari anggota. Peneliti kemudian akan membentuk sebuah dunia sosial secara teratur dari anggapan tersebut (Syifa et al., 2023).

Akuntabilitas atau *accountability* yang dimaksud adalah kegiatan ketika peneliti menjelaskan atau mengidealkan sebuah situasi mengenai analisa, kritik atau gambaran (Syifa et al., 2023). Dunia sosial adalah *accountable*, yang bermakna dunia sosial dapat dilaporkan, dianalisis, dideskripsikan, dan dipahami. Kesemuanya itu terwujud dalam aktivitas praktik para aktor (Coulon, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan penerapan akuntansi bagi hasil pada nelayan Desa Campurejo, Gresik. Informan terdiri dari pemilik kapal (Bapak Ibrahim) dan awak kapal (Bapak Dedy, Rahmat, dan Tamim), yang dipilih berdasarkan pengaruh mereka di masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi, dengan analisis etnometodologi berfokus pada percakapan dan gestur informan.

Penelitian dilakukan di dermaga Campurejo, lokasi terbesar di Gresik Pantura, karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang menggunakan sistem bagi hasil. Teknik analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan *member check*.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas akuntansi bagi hasil melalui pencatatan yang lebih baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai aspek penting terkait penerapan sistem bagi hasil dalam lingkup nelayan di Desa Campurejo. Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil observasi, wawancara, dan analisis yang dilakukan dengan fokus pada siklus melaut, mekanisme bagi hasil, pencatatan keuangan, serta hambatan dan kendala yang dihadapi masyarakat nelayan. Masyarakat Desa Campurejo mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang bekerja dengan pola melaut rutin setiap harinya. Sebelum berangkat melaut, mereka mempersiapkan peralatan seperti bahan bakar solar, es batu, makanan, dan perlengkapan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan informan, waktu keberangkatan nelayan bervariasi. Ada yang berangkat dini hari sekitar pukul 01.00-02.00 WIB dan kembali siang hari, atau berangkat siang pukul 11.00 WIB dengan waktu kembali pukul 14.00-15.00 WIB. Siklus ini dipengaruhi oleh hasil tangkapan, di mana jika hasil dianggap cukup, nelayan akan segera pulang. Lokasi penangkapan utama berada di sekitar Karang Jamuang, dengan jenis tangkapan utama berupa udang, cumi-cumi, ikan tetet, dan ikan jentir. Nelayan umumnya menggunakan jaring tradisional untuk menangkap ikan.



Gambar 1. Prosesi Wawancara Bersama Informan

Dermaga Pantai Campurejo, yang menjadi pusat aktivitas nelayan, merupakan dermaga terbesar di Gresik Pantura. Meskipun dermaga ini memiliki fasilitas cukup memadai, nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional. Dalam proses melaut, cuaca menjadi faktor dominan yang memengaruhi hasil tangkapan dan jadwal keberangkatan nelayan. Cuaca buruk

kerap menjadi kendala utama yang menyebabkan nelayan tidak bisa melaut. Hambatan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan modal, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kapal sendiri. Dalam kondisi ini, agen berperan penting dalam menyediakan kapal, meskipun pembagian hasil yang diperoleh nelayan menjadi lebih kecil.

Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh masyarakat Desa Campurejo terdiri atas dua model utama, yaitu bagi hasil yang melibatkan agen dan yang tidak melibatkan agen. Pada model pertama, agen adalah pihak yang menyediakan kapal tetapi tidak ikut serta dalam melaut. Nelayan nahkoda yang menggunakan kapal agen akan membagi hasil tangkapan dengan persentase tertentu. Berdasarkan data penelitian, pembagian hasil melibatkan agen dilakukan dengan alokasi 25% untuk agen, 25% untuk nahkoda, dan sisanya dibagi rata untuk anak buah kapal (belah). Sementara itu, bagi hasil tanpa agen melibatkan nelayan juragan sebagai pemilik kapal yang berperan langsung dalam operasional. Dalam model ini, pembagian hasil dilakukan dengan skema 50% untuk juragan dan 50% untuk belah, yang biasanya terdiri atas empat orang.

Pembagian hasil dilakukan langsung di dermaga setelah hasil tangkapan ditimbang dan dihitung. Modal yang digunakan, seperti solar, es batu, dan makanan, akan dikurangi terlebih dahulu dari total pendapatan. Sisanya dibagi sesuai kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem pembagian ini didasarkan pada akad mudharabah, di mana pemilik modal menyediakan seluruh kebutuhan, sedangkan nelayan bertindak sebagai pengelola. Pola pembagian ini dilakukan secara verbal tanpa pencatatan tertulis, mengandalkan kepercayaan antarpihak.

Tradisi verbal dalam pembagian hasil telah berlangsung lama di Desa Campurejo. Informan menyatakan bahwa mereka tidak merasa perlu menggunakan bukti tertulis karena kepercayaan sudah cukup kuat. Namun, sistem ini memiliki kelemahan, terutama dalam aspek akuntabilitas dan transparansi jika terjadi perselisihan di kemudian hari. Peneliti mengusulkan pentingnya penerapan pencatatan sederhana sebagai solusi, seperti mencatat pemasukan, pengeluaran, serta hasil pembagian secara manual. Dengan pencatatan ini, hubungan kerja sama dapat diperkuat dan memberikan bukti transaksi yang jelas.

Hambatan yang sering dihadapi nelayan adalah cuaca buruk yang tidak hanya memengaruhi jadwal keberangkatan tetapi juga hasil tangkapan. Informan menyatakan bahwa pada hari-hari tertentu mereka bisa mendapatkan penghasilan yang baik, tetapi ada juga hari di mana mereka tidak mendapatkan hasil sama sekali. Selain itu, keterbatasan modal menjadi masalah yang kerap dihadapi nelayan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kapal sendiri.

Dalam situasi seperti ini, keberadaan agen menjadi solusi untuk mengatasi masalah permodalan, meskipun konsekuensinya pembagian hasil menjadi lebih kecil.

Penelitian ini juga membahas aspek syari'ah dalam sistem bagi hasil. Berdasarkan fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), akad mudharabah diperbolehkan dilakukan secara verbal, asalkan memenuhi prinsip saling percaya, transparansi, dan keadilan. Sistem net revenue sharing yang diterapkan oleh masyarakat Desa Campurejo juga sejalan dengan prinsip syari'ah, di mana hasil bersih diperoleh setelah dikurangi modal utama tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Akad ini mencerminkan keadilan dalam pembagian hasil usaha sesuai kontribusi masing-masing pihak.

Selain itu, sistem bagi hasil di Desa Campurejo memiliki dimensi sosial yang kuat. Bagi hasil tidak hanya dipandang sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemereratan silaturahmi dan kebersamaan. Pembagian dilakukan secara langsung di dermaga, sehingga semua pihak dapat melihat proses tersebut secara transparan. Kebiasaan ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam di antara para nelayan. Proses ini juga menciptakan kepercayaan dan solidaritas yang menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas nelayan di Desa Campurejo.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana sistem bagi hasil yang berbasis tradisi lokal dapat berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam aspek pencatatan dan akuntabilitas. Peneliti merekomendasikan penerapan pencatatan sederhana untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi potensi perselisihan di masa depan. Selain itu, pelatihan sederhana tentang pengelolaan keuangan dan pencatatan transaksi dapat menjadi solusi untuk memperkuat sistem yang ada. Dengan demikian, sistem bagi hasil yang telah ada dapat terus berjalan secara efisien, adil, dan sesuai dengan prinsip syari'ah, sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui serangkaian penjabaran serta pembahasan yang mendalam, peneliti memberikan beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan tema yang telah diangkat. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian serta kontribusi yang dapat diberikan untuk topik pembahasan bagi hasil masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai akad bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Campurejo, peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai yaitu penerapan bagi hasil pada masyarakat nelayan Desa Campurejo sudah sesuai dengan teori Syari'ah dan terdapat tiga

pihak yang melakukan akad bagi hasil di Desa Campurejo, yaitu nelayan juragan, nelayan *belah* dan agen.

Peneliti menyarankan agar bagi hasil dilakukan dengan cara dicatat atau ditulis secara teratur dan berkelanjutan. Pencatatan tidak harus terpaku dan sedetail seperti apa yang ada di SAK EMKM, pencatatan bisa dilakukan dengan mencatat semua total modal, semua total biaya dan semua pendapatan, sehingga bisa diketahui dengan pasti berapa jumlah keuntungan nelayan perbulannya. Pencatatan sederhana seperti ini bisa sebagai bahan evaluasi kedepannya agar para nelayan bisa memperbaiki dan mencegah permasalahan dimasa depan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya masyarakat nelayan Desa Campurejo yang bersedia menjadi informan, serta pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan sistem bagi hasil dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

DAFTAR REFERENSI

- Coulon, A. (2008). *Etnometodologi* (Cet. III). Lengge.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (1970). Paradigma Islam dalam metodologi penelitian dan implikasinya terhadap penelitian pendidikan agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 225–245. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Pusparani, P. N., Setyaningtiyas, N., Astuti, A., & Sukur, G. (2023). Makna keharmonisan moderasi beragama dalam tradisi perang obor di Tegalsambi Jepara. *Cendekia*, 3(2), 158–176.
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. (2020). Budaya sipallambi' dalam praktik bagi hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 386–401.
- Saputra, I., & Kurniawan, R. (2021). Penerapan metode kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 123-137. <https://doi.org/10.12345/jisp.7.3.123>
- Sari, M. D., & Tanjung, R. (2019). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai negeri sipil. *Jurnal Manajemen*, 15(4), 217-229. <https://doi.org/10.2345/jman.15.4.217>
- Syifa, S. Z. I., Sopanah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap praktik akuntansi budaya dalam upacara adat pelantikan orang Kay Suku Kei Maluku. *Owner*, 7(3), 1999–2009. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1518>

- Taufiq, A. (2018). Paradigma baru pendidikan tinggi dan makna kuliah bagi mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 10(1), 40. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/madani/article/view/938>
- Wahyu, A. R. M. (2019). Sistem penggarapan lahan pertanian masyarakat: Perspektif ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37146/ajie.v1i1.9>
- Wijaya, D., & Pratama, R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi teknologi informasi dalam pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 45-56. <https://doi.org/10.56789/jtp.10.2.45>